

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah mendorong kemajuan diberbagai aspek kehidupan dan membuka kesempatan manusia untuk dapat mengakses segala fasilitas dan status sosial diberbagai sendi-sendi kehidupan, baik untuk memenuhi tujuannya, memaksimalkan potensinya, maupun mengasah keterampilannya tanpa keterbatasan maupun kesulitan yang didasari oleh perbedaan jenis kelamin yang biasa disebut dengan kesetaraan gender. Kesetaraan gender mempunyai peranan yang sangat penting untuk perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama untuk pembangunan bangsa dan Negara.

Kemajuan suatu bangsa dan Negara bergantung pada menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusianya, dimana dalam hal ini adalah kualitas individu yang memiliki peran kepada masyarakat luas. Kesempatan untuk memaksimalkan potensi diri dan turut andil dalam pembangunan suatu bangsa tidak akan berjalan sempurna tanpa adanya pemahaman mengenai kesetaraan gender. Sehingga diperlukan sebuah perspektif dan sikap yang dirasa tepat untuk mengetahui bagaimana masyarakat terutama mahasiswa memandang kesetaraan gender.

Dengan heterogenitas mahasiswa yang tinggi, menimbulkan karakteristik dan pengalaman manusia yang berbeda-beda. Sebagaimana diketahui, bahwa masyarakat Indonesia dalam berkeluarga pada umumnya menganut sistem patriarki, namun demikian dibeberapa daerah menganut sistem matriarki. Dengan adanya perbedaan sistem kekeluargaan tersebut, mengakibatkan adanya perbedaan pandangan dalam menyikapi suatu permasalahan. Demikian pula, dengan adanya isu kesetaraan gender menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat. Kesetaraan gender sendiri telah lama menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan karena kesetaraan gender dinilai sebagai salah satu sendi utama dalam kemanusiaan yang dapat menjamin seseorang memiliki hak dan kewajiban

yang sama untuk mengakses berbagai macam bidang kehidupan, seperti mengakses pendidikan, jabatan, wewenang, dan fasilitas umum tanpa ada sekat pembeda antara laki-laki maupun perempuan. Sejalan dengan hal tersebut, Jody William seorang pemenang hadiah nobel perdamaian tahun 1997, mengungkapkan bahwa “permasalahan gender ini menarik minat para akademik dari berbagai bidang dan disiplin ilmu untuk mengkaji lebih jauh. Diskusi, seminar, simposium, dan bahkan sekedar pernyataan tentang gender dari berbagai perspektif lantas mengisi khazanah akademik.” (Rahrjo, 2003 hlm. 137)

Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan atau *distinction* dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat yang biasa disebut dengan *gender role*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan FAO (1997) yang mendefinisikan bahwa:

Gender role are the 'social definition' of women and men. They vary among different societies and cultures, classes, ages and during different periods in history. Gender-specific roles and responsibilities are often conditioned by household structure, access to resources, specific impacts of the global economy, and other locally relevant factors such as ecological conditions.

Dari pernyataan di atas, gender dapat dipahami sebagai istilah pembeda yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang didasari dari berbagai aspek sosio-kultural. Gender berbeda dengan jenis kelamin, karena jenis kelamin memiliki sifat *nature* atau *kodratullah* yang ada sejak manusia dilahirkan. Namun apabila pembahasan jenis kelamin menjadi gender, maka akan tercipta sebuah label yang melekat mengenai identitas, karakteristik, hak, kewajiban, peran dan fungsi dari jenis kelamin tersebut. Pelaku dari labeling tersebut adalah masyarakat dan budaya yang dihasilkannya. Labeling sendiri dinilai dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidakadilan gender, bias gender, dan berbagai macam permasalahan lainnya. Seperti yang diungkapkan Fakhri (2008, hlm. 12), yaitu

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Awal masalah yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi pria maupun wanita. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana, baik kaum pria maupun wanita menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni: marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi dalam pengambilan keputusan, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang atau lebih banyak dan diskriminasi.

Dengan adanya berbagai macam permasalahan mengenai gender, menstimulus lahirnya sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan ber-azaskan gender dikalangan masyarakat luas. Perspektif dan sikap tentang gender, dapat bertahan apabila anggota masyarakat dapat menjalankan peran-peran sosial sesuai dengan harapan peranan (*role expectation*) yang ada dalam masyarakat. Perspektif gender memiliki sifat fleksibel dan termasuk pada unsur-unsur budaya immaterial, artinya peran dan status gender dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu dan dalam kondisi tertentu. Hal ini bisa dikaji lebih dalam pada kajian perubahan sosial, seperti menurut William F. Ogburn “Ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial”. Sejalan dengan ungkapan William F. Ogburn, *Gender Education & Advocacy, Inc.* (2001) dalam jurnal yang berjudul *Gender Expression* mengemukakan

Gender Identity congruent with their Gender Expression. However, Gender, like sexuality, is fluid and can change over time, in individuals and in human society. For some people, Gender Identity, Gender Expression and sex do not correspond with each other. Those who cannot or choose not to conform to societal gender norms associated with their physical sex are Gender Variant.

Oleh karena itu, seiring terjadinya perkembangan budaya pada masyarakat, mendorong terjadinya perubahan-perubahan pada fungsi, hak, kewajiban, status hingga peran suatu gender. Hal ini senada dengan pandangan Suryadi dan Idris (2004) yang mengungkapkan bahwa “Keunggulan laki-laki terhadap perempuan karena konstruksi budaya, materi, atau harta kekayaan. Gender itu merupakan hasil proses budaya masyarakat yang membedakan peran sosial laki-laki dan

perempuan. Pemilahan peran sosial berdasarkan jenis kelamin dapat dipertukarkan, dibentuk dan dilatihkan.”.

Dalam sudut pandang berbeda, masalah gender pada dasarnya menganut prinsip kemitraan dan keharmonisan. Untuk mengangkat permasalahan gender, terutama pada masa *post-positivisme* dewasa ini, penelitian diharuskan memiliki sudut pandang yang seimbang untuk dapat melihat sebuah permasalahan secara menyeluruh. Ahli Sosiologi, Aktivistis kemanusiaan, Aktivistis perempuan, konsensus penelitian sosial masih memberikan sudut pandang bahwa sistem patriarki memberikan status keistimewaan pada pihak laki-laki yang berdampak tumbuhnya *culture lag* pada masa transisi di dalam masyarakat menuju kesetaraan dewasa ini. *Cultural lag* dapat dilihat dari multi-tafsir, kurangnya pengetahuan berperspektif gender, *miss-concept* dan kesalahpahaman di masyarakat, baik dari perspektif, sikap, konsep, bentuk, tuntutan maupun implementasi. *Miss-concept* dan kesalahpahaman tersebut mengakibatkan standar ganda, *play victim*, dan tindakan seksisme yang dilakukan oleh masyarakat. *Miss-concept* masyarakat lumrah terjadi pada implementasi kesetaraan gender dan emansipasi, dimana sejatinya kedua hal tersebut berbeda meskipun memiliki konsep yang berkesinambungan.

Emansipasi di Indonesia yang telah diperjuangkan oleh R.A Kartini, memiliki tujuan untuk memberikan hak kepada orang atau kelompok dimana hak tersebut sebelumnya telah dirampas dari mereka. Emansipasi ini diperjuangkan untuk membawa perubahan besar kepada perempuan Indonesia dan kalangan pribumi, tujuannya yaitu memberikan hak pendidikan bagi perempuan dan pribumi. Sedangkan kesetaraan gender adalah suatu keadaan setara antara laki-laki dan wanita dalam hak (hukum) dan kondisi (kualitas hidup) adalah sama sehingga memiliki peluang yang sama untuk mencapai tujuan hidupnya dan status yang sama dalam menghadapi peraturan yuridis. Menurut Hasan dan Matoka (2016 hlm. 36) menyatakan ada beberapa indikator diskriminasi gender yang terjadi di suatu negara maupun daerah, yaitu:

- 1) Marjinalisasi adalah penyingkiran yang terjadi pada perempuan dibidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun hukum.
- 2) Subordinasi artinya penaklukan atau diposisikan setelah kaum laki-laki.

- 3) Stereotip negatif yaitu pencitraan negatif terhadap perempuan, seperti cengeng, penggoda, sumber kriminalitas, yang berujung pada berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan.
- 4) Beban ganda yaitu kesempatan perempuan untuk bekerja diluar rumah tidak mengurangi kerjanya sebagai pekerja domestik.
- 5) Kekerasan terhadap perempuan, dapat berupa kekerasan secara verbal (kekerasan fisik) maupun non-verbal (kekerasan secara psikis).

Ketertinggalan perempuan terhadap laki-laki disebabkan oleh berbagai persoalan pelik yang seringkali saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Persoalan paling penting yang menghalangi upaya peningkatan kualitas hidup perempuan adalah pendekatan pembangunan yang mengabaikan isu tentang kesetaraan dan keadilan gender. (Jurnal Perempuan No. 50, 2006 hlm. 11).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN & UNFPA (dalam Tim PSG STAIN Pekalongan, 2014) mengemukakan “adanya perlakuan marginalisasi, sub-ordinasi, beban ganda, dan tindak kekerasan dari satu pihak kepihak lain menyebabkan seluruh kesalahan sering ditimpakan pada kaum laki-laki”. Sehingga pada fase selanjutnya, dalam pengambilan data dilapangan, diberlakukannya pendekatan *gender/mainstreaming* / pengarusutamaan gender (PUG) guna mendapatkan data yang akurat.

Pendekatan ini sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memajukan kesetaraan gender dengan cara merevisi semua ranah kebijakan utama sehingga masalah jenis kelamin dan gender dalam semua aspek pemerintahan atau organisasi akan diperhatikan secara eksplisit. (Dina, 2014 hlm. 2). Dengan berlakunya pendekatan ini, diperoleh data mengenai Angka Partisipasi Murni (APM) Pendidikan Indonesia tahun 2015, sebagai berikut:

Tabel 1.1. Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan Tahun 2015

| Daerah tempat Tinggal | Jenis Kelamin | Jenjang Pendidikan | | | | | |
|-----------------------|-----------------------|--------------------|--------------------|-------|--------------------|-------|--------------------|
| | | SD | | SMP | | SMU | |
| | | APM | APM+ ^{*)} | APM | APM+ ^{*)} | APM | APM+ ^{*)} |
| Perkotaan | Laki-laki | 95.93 | 96.45 | 79.18 | 79.50 | 64.52 | 64.88 |
| | Perempuan | 96.42 | 96.86 | 81.40 | 81.80 | 66.40 | 66.68 |
| | Laki-laki + Perempuan | 96.17 | 96.65 | 80.27 | 80.62 | 65.43 | 65.76 |

Sonny Atmajaya, 2017

PERSPEKTIF dan SIKAP MAHASISWA TERHADAP KESETARAAN GENDER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | | | | |
|----------------------|-----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Perdesaan | Laki-laki | 96.06 | 96.64 | 72.70 | 73.07 | 52.31 | 52.52 |
| | Perempuan | 96.43 | 96.87 | 77.13 | 77.49 | 54.22 | 54.37 |
| | Laki-laki + Perempuan | 96.24 | 96.75 | 74.88 | 75.25 | 53.21 | 53.39 |
| Perkotaan+ Perdesaan | Laki-laki | 96.00 | 96.55 | 75.81 | 76.16 | 58.45 | 58.74 |
| | Perempuan | 96.42 | 96.86 | 79.16 | 79.54 | 60.55 | 60.77 |
| | Laki-laki + Perempuan | 96.20 | 96.70 | 77.45 | 77.82 | 59.46 | 59.71 |

Sumber: BPS RI - Susenas, 2015

Berdasarkan data di atas, pernyataan tentang perempuan yang mengenyam pendidikan yang tinggi merupakan bentuk dari emansipasi belum sepenuhnya benar. Rasio perempuan terdidik sudah sangat tinggi bahkan melampaui laki-laki yang menyiratkan secara tidak langsung bahwa perampasan hak perempuan untuk mengenyam pendidikan tinggi serta sistem patriarki yang memprioritaskan pendidikan terhadap laki-laki di kalangan masyarakat luas sudah memudar.

Dari sudut pandang data penelitian sosial, tidak sedikit laporan penelitian ilmiah yang mengangkat berbagai isu gender dengan tidak seimbang. Dimana perempuan dieksplanasi sebagai kaum yang selalu tersubordinasi baik oleh nilai-nilai patriarki maupun oleh pihak perempuan itu sendiri. Salah satunya tercatat sebagai Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) milik Komisi Nasional Perempuan yang mengungkapkan permasalahan sosial terhadap perempuan berupa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Dimana objek data tersebut biasanya berupa kuantitas kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, namun tidak disematkan data kekerasan perempuan terhadap laki-laki yang seharusnya turut disematkan sebagaimana dalam sudut pandang kesetaraan gender. temuan data kekerasan terkonsentrasi pada perempuan dimana dalam hal ini diungkapkan pada Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): *Kajian Awal* milik Bappenas (2012 hlm. 39) yang menyatakan keterangan “Jumlah kekerasan publik dan domestik pada laki-laki hanya mencakup penduduk usia 0-17 tahun, sementara pada perempuan mencakup semua penduduk perempuan.”. keterangan tersebut diperkuat oleh jurnal *Domestic Abuse of Women and Men in Ireland: Report on the National Study of Domestic Abuse*. Watson, Dkk. (2005, hlm. 169) yang menyatakan

Prevalensi dan frekuensi kekerasan pasangan intim terhadap pria sangat diperdebatkan, dengan studi yang berbeda datang ke kesimpulan yang berbeda untuk negara yang berbeda, dan banyak negara tidak memiliki data sama sekali. Beberapa peneliti percaya bahwa jumlah sebenarnya korban pria cenderung lebih besar dari statistik yang dinyatakan oleh penegakan hukum, karena tingginya jumlah pria yang tidak melaporkan kekerasan terhadap mereka.

Hal ini mengungkapkan adanya penerapan standar ganda pada permasalahan sosial pada perempuan di dalam masyarakat yang secara garis besar menyiratkan bahwa manusia yang dipandang subordinasi dianggap selalu mengalami penekanan dari manusia yang dipandang dominan, dan kecil kemungkinan melakukan perilaku yang mencerminkan dominasi.

Kesetaraan gender memandang perempuan adalah manusia seutuhnya dan merupakan anggota masyarakat sehingga dalam pemberdayaannya, diperlukan perluasan dalam aspek dan indikator-indikator, bukan hanya sebagai korban, namun juga sebagai pelaku kekerasan. Sejalan dengan sudut pandang tersebut, Sumaryadi (2005 hlm. 11) mengemukakan "upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan".

Dalam realitas kehidupan masa sekarang, seharusnya perspektif dan sikap untuk menghadapi persaingan dan permasalahan dari berbagai aspek realita sosial harus semakin terbuka. Penerapan konsep kesetaraan gender, persaingan dan peraturan tidak akan memandang jenis kelamin dan status peran gender yang disandangnya. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menggapai tujuannya dan mematuhi segala peraturan tersirat maupun tersurat tentu melahirkan sebuah persaingan terbuka dalam realita kehidupan baik yang peran, hak, kewajiban, bidang ekonomi, struktur sosial, dan bidang lain. Menurut Suryadi dan Idris (2004) menyatakan bahwa "Dalam era globalisasi yang penuh dengan berbagai persaingan peran seseorang tidak lagi mengacu kepada norma-norma kehidupan sosial yang lebih banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan."

Penegakan kesetaraan gender dan kesamarataan hak mendapatkan status sosial seharusnya membuka peluang yang luas antara laki-laki dan perempuan

terutama untuk mencapai tujuannya dan memiliki kesetaraan dalam penilaian dalam penegakan norma dalam segala bidang yang berlandaskan keharmonisan, perjuangan dan pendidikan sebagai dasarnya. Pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan penulis pada implementasi gender masyarakat terutama mahasiswa, ditemukan adanya *misunderstanding* pada pihak perempuan mengenai paham kesetaraan gender. Masih banyak pengangkatan isu mengenai sistem wewenang dan jabatan yang dinilai tidak memihak kepada perempuan, penolakan jam kerja yang berbeda, isu *double burden* dan diskriminasi gender. Pengangkatan isu subordinasi yang masif dari berbagai penelitian ilmiah, mendorong timbulnya *conceptual-blended* yang mengakibatkan terjadinya tindakan seksisme, *Antisocial Personality Disorder*, *Obsessive-Compulsive Personality Disorder (OCPD)*, *narsistic*, *paranoid* dan *egoistic* sehingga mengabaikan sistem, nilai dan norma yang memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan fungsional. Tong (dalam Elly dan Usman, 2011 hlm. 83) menyatakan “Jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama pada laki-laki dan perempuan, tetapi ternyata kaum perempuan ini kalah dalam bersaing, maka kaum perempuan ini sendiri yang perlu disalahkan.”

Banyaknya penelitian sosial terutama dalam bidang ilmu sosiologi yang mengangkat isu gender, menarik perhatian penulis, bagaimana perspektif mahasiswa mengenai kesetaraan gender? bagaimana sikap mahasiswa terhadap kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari? bagaimana implementasi konsep kesetaraan gender yang tepat menurut pandangan mahasiswa?.

Mahasiswa selaku individu tentu mempelajari nilai gender baik dari keluarga maupun masyarakat. Menurut Rahasthera & Prasodjo (2007) disadari bahwa “nilai-nilai gender yang dipelajari dari lingkungan keluarga dapat bertambah kuat, bertahan atau berubah dalam kesadaran dan kepribadian mahasiswa karena adanya penguatan atau sebaliknya ada tarik-menarik dan tantangan dari nilai-nilai gender yang berbeda yang dipelajari dari dunia di luar keluarga seperti dalam institusi pendidikan atau sektor kehidupan masyarakat lainnya.” (dalam Susi, 2008 hlm. 14).

Dalam hal ini, Mahasiswa adalah bagian yang sangat diharapkan untuk mewujudkan kesetaraan gender yang penuh tanpa cacat, sehingga menghindari

miss-concept dari kesetaraan gender itu sendiri. Mahasiswa yang dinilai mewakili kaum intelektual, kelak berperan di kehidupan berupa lingkungan sosial, budaya dan bahkan politik, karena diharapkan menjadi ujung tombak dalam perjuangan perubahan nilai, norma dan status sosial di dalam masyarakat.

Masalah kesetaraan gender merupakan isu yang sangat penting untuk dikaji dan didiskusikan lebih lanjut. Secara khusus menekankan pada perspektif dan sikap mahasiswa terhadap kesetaraan gender dan memungkinkan untuk menemukan bagaimana implementasi kesetaraan gender yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penulis tertarik untuk mengajukan karya tulis ilmiah (skripsi) ini dengan judul “**PERSPEKTIF dan SIKAP MAHASISWA TERHADAP KESETARAAN GENDER**”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: “**PERSPEKTIF dan SIKAP MAHASISWA TERHADAP KESETARAAN GENDER**”

Selanjutnya, pokok permasalahan dirinci lebih lanjut dalam beberapa indikator permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif mahasiswa mengenai kesetaraan gender?
2. Bagaimana sikap mahasiswa mengenai kesetaraan gender?
3. Bagaimana perspektif mahasiswa berkenaan dengan lingkungan sosial yang berperspektif gender (keluarga, kelompok pergaulan, lingkungan kampus, dan masyarakat)?
4. Bagaimana sikap mahasiswa terhadap identitas dan peran gender?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Dengan tujuan, tindakan akan terarahkan secara fokus dan terarah, begitu pula dalam penelitian ini yang memiliki tujuan tertentu. Pada akhirnya memberikan ekplanasi mengenai perspektif dan sikap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia terhadap kesetaraan gender.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perspektif dan sikap mahasiswa mengenai kesetaraan gender
2. Mendeskripsikan sikap mahasiswa mengenai kesetaraan gender.
3. Mengetahui perspektif mahasiswa berkenaan dengan lingkungan sosial yang berperspektif gender (keluarga, kelompok pergaulan, lingkungan kampus, dan masyarakat).
4. Mengetahui sikap mahasiswa terhadap identitas dan peran gender.

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoretis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi pada umumnya dan khususnya pada implementasi berspektif gender yang ada di dalam teori sosiologi gender, begitu pula hubungan peranan kelompok sosial dalam menghadapi perkembangan kesetaraan gender yang terjadi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktek kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- a. Memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai perilaku berperspektif gender dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas dengan harapan dapat berkurangnya labeling negatif terhadap masyarakat yang mengukung kesetaraan gender.
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat khususnya sesama para penggiat atau pelaku aktivitas berspektif gender, bahwa kesetaraan gender merupakan tren positif.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap, di antaranya:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi bagian latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi dari penelitian.

Bab II, merupakan pengembangan dari kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

Bab III, merupakan bab yang mengkaji tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, di dalamnya meliputi desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, analisis data dan penelitian terdahulu.

Bab IV, merupakan bab yang mengkaji hasil penelitian dan menganalisis data yang telah ditemukan serta pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.